

**ANALISIS DAMPAK *LOAN TO DEPOSIT RATIO* DAN BIAYA
OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL TERHADAP *NON
PERFORMING LOAN* PADA PT. BANK SUMUT MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen Keuangan*



Oleh :

Nama : Nurul Hasanah Solin

NPM : 1405160701

Program Studi : Ekonomi Manajemen

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 26 Maret 2018, Pukul 13.30 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : NURUL HASANAH SOLIN
N P M : 1405160701
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS DAMPAK *LOAN TO DEPOSIT RATIO* DAN BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* PADA PT. BANK SUMUT MEDAN

Dinyatakan : (A) Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

TIM PENGUJI

Pengjii I

Dr. JUFRIZEN, S.E., M.Si

Pengjii II

SRI FITRI WAHYUNI, S.E., M.M.

Pembimbing

JULITA, S.E., M.Si

PANITIA UJIAN

Ketua

H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : NURUL HASANAH SOLIN
N P M : 1405160701
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS DAMPAK *LOAN TO DEPOSIT RATIO* DAN BIAYA
OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL TERHADAP
NON PERFORMING LOAN PADA PT. BANK SUMUT MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

JULITA S.E, M.Si

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E, M.Si

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

H. JANURI, S.E, M.M, M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : NURUL HASANAH SOLIN
NPM : 1405160701
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN.
Fakultas : Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/IESP/
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen-Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan.....20.

Pembuat Pernyataan

METERAI
TEMPEL

ECEE8AEFG27016492

6000
(RUPIAH)


NURUL HASANAH SOLIN

SB:

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

ABSTRAK

NURUL HASANAH SOLIN. NPM. 1405160701. Analisis Dampak *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap *Non Performing Loan* pada PT. Bank Sumut Medan. Skripsi 2018.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh *Non Performing Loan* PT. Bank Sumut Medan ditinjau dari *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional dengan menggunakan Peraturan Bank Indonesia Tahun 2004.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif atau penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan proses statistik yang bertujuan untuk mengetahui antara dua variabel atau lebih. Pada penelitian ini akan menguji analisis *Non Performing Loan* bank dengan pendekatan *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan menggunakan peraturan Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004. Yang dianalisis dalam laporan keuangan periode tahun 2012 sampai dengan periode tahun 2016.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* PT. Bank Sumut Medan dari tahun ke tahun bersifat fluktuatif yaitu setiap tahun mengalami kenaikan dan penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* PT. Bank Sumut Medan berada posisi yang tidak stabil sehingga diperlukan adanya perbaikan. *Non Performing Loan* mengalami fluktuasi dengan angka tertinggi pada tahun 2014 sebesar 5,47% dengan kriteria yang cukup sehat dan angka yang terendah sebesar 3,00% pada tahun 2012 dengan kriteria yang sehat. *Loan to Deposit Ratio* mengalami fluktuasi dengan angka tertinggi pada tahun 2013 sebesar 107,31% dengan kriteria yang kurang baik dan angka yang terendah sebesar 93,89% pada tahun 2015 dengan kriteria yang cukup baik. Sementara Biaya Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut Medan juga fluktuatif dengan angka tertinggi pada tahun 2015 sebesar 80,50% dan angka yang terendah sebesar 72,89% pada tahun 2013 dan tetap masuk dalam kriteria penilaian sangat baik dari tahun ketahun.

Kata Kunci: *Loan to Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Non Performing Loan*.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan KaruniaNya yang berlimpah kepada kita semua terutama kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS DAMPAK *LOAN TO DEPOSIT RATIO* DAN BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* PADA PT. BANK SUMUT MEDAN”** dan sholawat beriring salam Penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan batas kemampuan dan pengalaman yang penulis miliki. Namun, sebagai manusia yang mempunyai keterbatasan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna dan masih banyak kekurangan baik dari sudut penyajian materi maupun teknik penulisan.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari pertolongan Allah SWT, serta bantuan dari banyak pihak yang telah memberikan dukungan dan masukan kepada penulis. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta Bapak saya Sakti Solin dan Ibu Saya Nur'aini Sinaga yang telah memberikan segala kasih sayangnnya kepada penulis, berupa besarnya perhatian, pengorbanan, serta do'a

yang tulus terhadap Penulis, sehingga Penulis termotivasi dalam menyelesaikan pembuatan skripsi ini.

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Januri, S.E.,M.M.,M.Si sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, SE.,M.Si selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E.,M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Sarifuddin H., SE.,M.Si selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Julita, SE.,M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan membina penulis sehingga tersusunnya skripsi ini.
8. Seluruh Dosen dan Pegawai beserta Staf Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Pimpinan dan Seluruh staff Pegawai PT. Bank Sumut Medan.
10. Kepada sahabat-sahabat saya tersayang Nurmayanta, Dewi Wulandari, Abdul Rahman Arifin Siahaan, serta teman-teman Manajemen L-Malam yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan

bantuan, saran serta dukungan yang tak terhingga.

11. Teman dekat seangkatan Fakultas Ekonomi Stambuk 2014 yang penulis tidak dapat menyebutkan namanya satu persatu yang selama ini juga berkenan memberikan dorongan baik dalam informasi, bantuan tenaga dan materi dalam hal penyusunan skripsi ini serta bantuan do'anya terima kasih.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dari semua pihak yang telah mendampingi penulis dan membantu penulis hingga saat ini.

Akhir kata penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, rekan-rekan mahasiswa-mahasiswi dan pembaca semua.

Amin Ya Rabbal'alamin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, Maret 2018
Penulis

NURUL HASANAH SOLIN
NPM 1405160701

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II : LANDASAN TEORI	11
A. Uraian Teori.....	11
1. Laporan Keuangan.....	11
a. Pengertian Laporan Keuangan.....	11
b. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan	12
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Laporan Keuangan ..	14
d. Jenis-jenis Laporan Keuangan	15
e. Keterbatasan Laporan Keuangan	16
2. Rasio Keuangan.....	19
a. Pengertian Rasio Keuangan.....	19
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan	20
c. Jenis-jenis Rasio Keuangan	21
3. <i>Non Performing Loan</i>	25
a. Pengertian <i>Non Performing Loan</i>	25
b. Tujuan dan Manfaat <i>Non Performing Loan</i>	26
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Non Performing Loan</i>	27
d. Pengukuran <i>Non Performing Loan</i>	30
4. <i>Loan to Deposit Ratio</i>	32
a. Pengertian <i>Loan to Deposit Ratio</i>	32
b. Tujuan dan Manfaat <i>Loan to Deposit Ratio</i>	33
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Loan to Deposit Ratio</i>	35
d. Pengukuran <i>Loan to Deposit Ratio</i>	37
5. Biaya Operasional Pendapatan Operasional	38
a. Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional .	38
b. Tujuan dan Manfaat Biaya Operasional Pendapatan Operasional.....	40

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Biaya Operasional Pendapatan Operasional	41
d. Pengukuran Biaya Operasional Pendapatan Operasional	44
B. Kerangka Berfikir	45
BAB III: METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan Penelitian	47
B. Defenisi Operasional	47
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
D. Jenis dan Sumber Data	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Hasil Pembahasan	52
1. Laporan Keuangan PT. Bank Sumut Medan.....	52
2. Rasio <i>Non Performing Loan</i> PT. Bank Sumut Medan	56
3. Rasio <i>Loan to Deposit Ratio</i> PT. Bank Sumut Medan	60
4. Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut Medan.....	64
B. Pembahasan	68
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 <i>Loan to Deposit Ratio</i>	4
Tabel I.2 Biaya Operasional Pendapatan Operasional.....	5
Tabel I.3 <i>Non Performing Loan</i>	6
Tabel II.1 Kriteria Penilaian Peringkat <i>Non Performing Loan</i>	31
Tabel II.2 Kriteria Penilaian Peringkat <i>Loan to Deposit Ratio</i>	38
Tabel II.3 Kriteria Penilaian Peringkat Biaya Operasional Pendapatan Operasional.....	45
Tabel III.1 Waktu Penelitian	49
Tabel IV.1 Kredit Bermasalah PT. Bank Sumut Medan.....	52
Tabel IV.2 Total Kredit PT. Bank Sumut Medan	53
Tabel IV.3 <i>Non Performing Loan</i> PT. Bank Sumut Medan	53
Tabel IV.4 Dana Pihak Ketiga PT. Bank Sumut Medan	54
Tabel IV.5 <i>Loan to Deposit Ratio</i> PT. Bank Sumut Medan	54
Tabel IV.6 Biaya Operasional PT. Bank Sumut Medan.....	55
Tabel IV.7 Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut Medan.....	55
Tabel IV.8 Biaya Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut Medan	56
Tabel IV.9 Kriteria Penilaian Peringkat <i>Non Performing Loan</i> PT. Bank Sumut Medan.....	57
Tabel IV.10 Tingkat Kesehatan <i>Non Performing Loan</i> PT. Bank Sumut Medan.....	58
Tabel IV.11 Kriteria Penilaian Peringkat <i>Loan to Deposit Ratio</i> PT. Bank Sumut Medan.....	61
Tabel IV.12 Tingkat Kesehatan <i>Loan to Deposit Ratio</i> PT. Bank Sumut Medan.....	62

Tabel IV.13	Kriteria Penilaian Peringkat Biaya Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut Medan.....	65
Tabel IV.14	Tingkat Kesehatan Biaya Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut Medan	66
Tabel IV.15	Tingkat Kesehatan <i>Non Performing Loan</i> PT. Bank Sumut Medan.....	68
Tabel IV.16	Tingkat Kesehatan <i>Loan to Deposit Ratio</i> PT. Bank Sumut Medan.....	71
Tabel IV.17	Tingkat Kesehatan Biaya Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut Medan	73

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Kerangka Berfikir	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri perbankan merupakan industri yang syarat dengan resiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya.

Menurut Kasmir (2014 hal. 9) bank merupakan suatu lembaga keuangan yaitu badan yang berfungsi sebagai *financial intermediary*, atau perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak yang berkelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana.

Menurut Laporan Tahunan Bank Indonesia (2008) kondisi perbankan di Indonesia pada tahun 2008-2012 merupakan periode yang penuh dinamika bagi Industri perbankan nasional, dimana pada tahun tersebut kinerja perbankan bergerak secara fluktuatif. Ditengah beratnya tantangan yang dihadapi, bank pada umumnya mampu mempertahankan kinerja yang positif. Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas bank stabil pada tingkat yang memadai. Namun demikian, fungsi intermediasi masih terkendala akibat perubahan kondisi perekonomian yang kurang menguntungkan.

Menurut Kasmir (2014 hal. 5) tujuan fundamental bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Ada tiga kelompok jasa bank yang perlu dikelola secara

profesional masing-masing adalah kegiatan menghimpun dana (*Funding*), menyalurkan dana (*Lending*), dan jasa-jasa bank lainnya (*Service*).

Penting bagi bank untuk menjaga kinerjanya dengan baik. Kinerja merupakan suatu gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan program dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang tertuang dalam perumusan strategis (*strategic planning*) suatu organisasi termasuk lembaga keuangan bank. Bagi lembaga keuangan bank, kinerja keuangan menunjukkan bagaimana pengelola dalam menjalankan organisasinya dan mengakomodasi kepentingan bank, pemegang saham, nasabah, otoritas moneter, maupun masyarakat umum yang aktivitasnya berhubungan dengan perbankan.

Menurut Siamat (2004 hal. 165) peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah luput dari masalah kredit. Pemberian kredit merupakan salah satu kegiatan pokoknya. Oleh karena itu, sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Besarnya kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank.

Menurut Rivai dkk. (2013 hal. 198) kredit adalah penyerahan barang, jasa atau uang dari suatu pihak (kreditur/pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (debitur atau pengutang/borrower) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak.

Menurut Ismail (2009 hal. 224) *Non performing loan* merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja fungsi bank sebagai lembaga *intermediary*. *Non performing loan* (NPL) adalah rasio pengukuran kredit bermasalah bank.

Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang diperjanjikan.

Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Artinya bank kehilangan kesempatan mendapatkan bunga, yang berakibat penurunan pendapatan secara total yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank.

Setiap perusahaan perbankan mengharapkan perbaikan kualitas kredit disetiap periode waktu, namun terkadang pada praktiknya kualitas kredit terkadang mengalami penurunan. Oleh karena itu informasi posisi keuangan tersebut harus dianalisis dan diinterpretasikan lagi agar memiliki nilai guna bagi manajemen perbankan. Maka, diperlukan analisis laporan keuangan yang menggunakan rasio keuangan untuk menganalisis, dan mengambil keputusan untuk mengantisipasi peningkatan tekanan resiko kredit.

Menurut Munawir (2010 hal. 106) analisis rasio keuangan adalah *future oriented* (berorientasi dengan masa depan), artinya bahwa dengan analisis rasio keuangan bisa digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa mendatang.

Selain itu menurut Kasmir (2012 hal. 104) rasio keuangan merupakan index yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Jadi, dengan adanya rasio keuangan dapat meramalkan keadaan keuangan dimasa mendatang. Jika keadaan keuangan tidak aman, maka manajer dapat segera melakukan evaluasi dalam memperbaiki keuangan perusahaan untuk meningkatkan kualitas kredit dimasa mendatang.

Terdapat lima aspek untuk menilai kinerja keuangan bank yaitu rasio CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*). Keberhasilan kinerja keuangan suatu bank dapat dilihat dari rasio asset yang diwakili oleh *Non Performing Loan* (NPL) yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Adapun aspek penilaian yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah rasio likuiditas yang diwakili oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan rasio profitabilitas yang diwakili oleh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Berikut ini adalah data empiris mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Loan* (NPL) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel I.1
Loan to Deposit Ratio
PT. Bank Sumut Medan Periode 2012-2016

Tahun	Total Kredit	Dana pihak ketiga	Loan to Deposit Ratio (%)
2012	15.325.577.722	15.040.765.484	101,9%
2013	17.109.219.623	15.943.042.980	107,31%
2014	18.160.940.615	18.939.491.101	96%
2015	18.695.976.056	19.919.846.987	94%
2016	19.532.096.193	20.803.981.715	93,89%
Total	88.823.810.209	90.647.128.267	492,84%
Rata-rata	17.764.762.042	18.502.732.417	98,57%

Sumber: Data Laporan Keuangan PT. Bank Sumut Medan 2012-2016.

Berdasarkan tabel I.1 dapat dilihat bahwa rata-rata LDR mengalami perubahan yang tidak konsisten, ada penurunan dan kenaikan. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 5,41%, tetapi pada tahun-tahun selanjutnya justru mengalami penurunan. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 11,31%, pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 2%, dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,11%. Hal ini berarti peningkatan LDR yang terjadi pada tahun 2013 mengindikasikan bahwa pada tahun tersebut terjadi penurunan atau merendahnya kemampuan likuiditas bank. Hal ini disebabkan karena bank terlalu besar dalam memberikan kredit, maka jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar karena resiko kredit yang di tanggung juga semakin besar. Pada tahun 2014, 2015 dan 2016 mengalami penurunan yang mengindikasikan bahwa bank semakin baik dalam mengatur jumlah kredit yang diberikan. Artinya PT. Bank Sumut dalam keadaan likuid untuk membiayai kreditnya.

Tabel I.2
Biaya Operasional Pendapatan Operasional
PT. Bank Sumut Medan Periode 2012-2016

Tahun	Total Biaya Operasional	Total Pendapatan Operasional	Biaya Operasional Pendapatan Operasional (%)
2012	1.907.326.917.500	2.526.842.863.099	75,48%
2013	1.967.277.784.894	2.699.031.951.319	72,89%
2014	2.333.378.816.253	2.937.307.546.859	79,44%
2015	2.540.766.867.003	3.156.254.785.611	80,50%
2016	2.463.969.237.553	3.252.667.350.306	75,75%
Total	11.212.719.623.203	14.572.104.497.194	384,06%
Rata-rata	2.242.543.924.641	2.914.420.899.439	76,81%

Sumber: Data Laporan Keuangan PT. Bank Sumut Medan 2012-2016.

Berdasarkan tabel I.2 dapat dilihat bahwa pada rata-rata BOPO mengalami perubahan yang tidak konsisten, ada penurunan dan kenaikan. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 2,59%, pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 6,55%, pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 1,06%, dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 4,75 %. Hal ini berarti peningkatan BOPO yang terjadi pada tahun 2014 dan 2015 mengindikasikan bahwa pada tahun tersebut bank kurang efisien dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Pada tahun 2013 dan 2016 BOPO mengalami penurunan yang mengindikasikan bahwa pada tahun tersebut bank dianggap semakin efisien dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Dengan adanya efisiensi biaya, keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Tabel I.3
Non Performing Loan
PT. Bank Sumut Medan Periode 2012-2016

Tahun	Kredit Bermasalah	Total Kredit	Non Performing Loan (%)
2012	460.516.298	15.325.577.722	3,00%
2013	655.389.595	17.109.219.623	3,83%
2014	993.047.504	18.160.940.615	5,47%
2015	935.538.173	18.695.976.056	5,00%
2016	918.848.159	19.532.096.193	4,70%
Total	3.963.339.729	88.823.810.209	22,01%
Rata-rata	792.667.946	17.764.762.042	4,40%

Sumber: Data Laporan Keuangan PT. Bank Sumut Medan 2012-2016.

Berdasarkan tabel I.3 dapat dilihat bahwa rata-rata *Non Performing Loan* yang mengalami perubahan tidak konsisten, ada penurunan dan kenaikan. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 0,83%, pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 1.64%, pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar

0,47%, dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,3%, Hal ini berarti peningkatan *Non Performing Loan* yang terjadi pada tahun 2013 dan 2014 mengindikasikan bahwa pada tahun tersebut bank mempunyai kinerja keuangan yang kurang baik. Dimana bank yang mempunyai *Non Performing Loan* yang meningkat, maka resiko yang dipikul juga akan semakin tinggi. Jika NPL terlalu tinggi, maka keberlangsungan bank bisa terancam.

Peningkatan *Non Performing Loan* PT. Bank Sumut yang terjadi pada tahun 2014 dan 2015 hingga diatas 4%, mengindikasikan bahwa pada tahun tersebut kinerja keuangan perusahaan kurang baik. Meningkatnya *Non Performing Loan* secara signifikan diakibatkan karena tidak sebandingnya peningkatan kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. NPL meningkat tinggi pada tahun 2014 sebesar 5,47% diikuti dengan meningkatnya Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut. Tetapi, jika dilihat angka LDR pada tahun tersebut mengalami penurunan yang signifikan.

Bank yang sehat adalah bank yang memiliki kualitas kredit yang baik. Sebab, *Non Performing Loan* merupakan hal yang penting dan diperhatikan oleh banyak pihak baik itu investor maupun kreditur. *Non Performing Loan* yang semakin meningkat dapat berdampak pada penyaluran kredit pada periode berikutnya. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya aktiva produktif, sehingga berpotensi mengakibatkan kerugian pada bank.

Hal itu mengindikasikan bahwa kemampuan PT. Bank Sumut Medan dalam meminimumkan NPL dengan mengefisiensikan *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional tidak konsisten. Karenanya *Non Performing Loan* masih mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan, *Non Performing Loan* mengalami

kenaikan dari tahun 2013, 2014 dan 2016. Pada tahun 2015 *Non Performing Loan* mengalami penurunan. Data empiris rata-rata *Non Performing Loan*, menunjukkan persentase kenaikan *Non Performing Loan* lebih besar daripada penurunannya, oleh karena itu pentingnya dilakukan analisis laporan keuangan bagi bank guna melihat tingkat likuiditas dan rentabilitas suatu bank pada periode tertentu. Maka demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul **“ANALISIS DAMPAK *LOAN TO DEPOSIT RATIO* DAN BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* PADA PT. BANK SUMUT MEDAN”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya peningkatan *Non Performing Loan* PT. Bank Sumut Medan pada tahun 2013, hal ini dikarenakan penurunan Biaya Operasional Pendapatan Operasional.
2. Adanya peningkatan *Non Performing Loan* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut Medan yang signifikan pada tahun 2014, hal ini dikarenakan penurunan *Loan to Deposit Ratio* yang signifikan.
3. Adanya peningkatan Biaya Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut Medan pada tahun 2015, hal ini dikarenakan menurunnya *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio*.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Menyadari banyaknya variabel yang mempengaruhi *Non Performing Loan*. Dari keterbatasan pengetahuan penulis, maka penelitian ini hanya dibatasi pada variabel :

- a. *Loan to Deposit Ratio*
- b. Biaya Operasional Pendapatan Operasional
- c. *Non Performing Loan* Pada PT. Bank Sumut Medan Periode 2012 sampai dengan 2016.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana dampak *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan* pada PT. Bank Sumut Medan?
- b. Bagaimana dampak Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Loan* pada PT. Bank Sumut Medan?
- c. Bagaimana dampak *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Loan* pada PT. Bank Sumut Medan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada umumnya untuk menjawab rumusan masalah, dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dampak *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan* pada PT. Bank Sumut Medan.
- b. Untuk mengetahui dampak Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Loan* pada PT. Bank Sumut Medan.
- c. Untuk mengetahui dampak *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Loan* pada PT. Bank Sumut Medan.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

- a. Manfaat Teori

Penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam ilmu pengetahuan peneliti tentang kualitas kredit yang ada dalam perbankan khususnya PT. Bank Sumut Medan.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk PT. Bank Sumut Medan agar dapat mengetahui langkah-langkah yang akan diambil dalam mengantisipasi peningkatan *Non Performing Loan* berdasarkan kredit yang disalurkan dengan tepat sasaran, sehingga diharapkan dapat menurangi kredit bermasalah agar dapat meningkatkan pendapatan Bank dan mengurangi risiko kerugian.

- c. Manfaat penelitian yang akan datang Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu perlu pembahasan singkat mengenai laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2008 hal. 7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Sedangkan menurut Munawir (2014 hal. 2) laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Laporan keuangan menurut Harahap (2008 hal. 1) adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012 hal. 154) laporan keuangan yaitu laporan yang terdiri dari laporan posisi keuangan/neraca (*balance sheet*) meringkas *asset*, liabilitas, ekuitas pemilik suatu perusahaan pada

suatu periode, biasanya pada akhir tahun/kuartal. Dan laporan laba rugi (*income statement*) meringkas pendapatan dan biaya.

Menurut Kamaludin dan Indriyani (2012 hal. 34) laporan keuangan adalah hasil dari suatu proses pencatatan yang merupakan ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun yang bersangkutan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu yang terdiri dari laporan posisi keuangan/neraca (*balance sheet*) meringkas *asset*, liabilitas, ekuitas pemilik suatu perusahaan pada suatu periode, biasanya pada akhir tahun/kuartal. Dan laporan laba rugi (*income statement*) meringkas pendapatan dan biaya.

b. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap bank. Baik pihak pemegang saham dan manajemen bank guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian pihak luar perusahaan seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi bank serta masyarakat.

Menurut Kasmir (2008 hal. 11) ada beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini;
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;

- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan pada suatu periode tertentu;
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dalam satu periode;
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
- 8) Informasi keuangan lainnya.

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006 hal. 236) laporan keuangan bank yang disajikan tersebut akan bermanfaat bila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Informasi keuangan harus relevan dengan maksud penggunaannya;
- 2) Informasi keuangan harus dapat dimengerti oleh pengguna;
- 3) Informasi keuangan harus dapat diuji kebenarannya oleh para pengukur yang independent, dengan metode pengukuran yang sama;
- 4) Informasi keuangan harus bersifat netral dan diarahkan pada kebutuhan pada kebutuhan umum pengguna, dan tidak tergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu;
- 5) Informasi keuangan harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar dalam membantu pengambilan keputusan ekonomi;

- 6) Informasi keuangan akan lebih berguna bila dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya dari tahun yang sama;
- 7) Laporan keuangan yang disajikan harus lengkap meliputi semua data akuntansi keuangan yang dapat memenuhi persyaratan diatas.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan dan informasi lainnya sebagai penguat dalam pengambilan keputusan khususnya dalam aspek keuangan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016 hal. 25) pelaporan keuangan berhubungan langsung dengan orang-orang yang terlihat didalamnya. Pemilihan atas metode dan standar akuntansi yang digunakan sebagai basis pelaporan, dipengaruhi oleh persepsi pihak pembuat laporan keuangan. Persepsi pihak manajemen sebagai pihak yang menyusun laporan keuangan sangat mempengaruhi proses penyusunan dan pelaporan informasi keuangan itu sendiri.

Menurut Munawir (2010 hal. 5) pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas.

Dari defenisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Persepsi pihak manajemen sebagai pihak yang menyusun laporan keuangan sangat mempengaruhi proses penyusunan dan pelaporan informasi keuangan itu sendiri yang berkaitan dengan neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas.

d. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan sebagai alat informasi mengenai posisi keuangan suatu bank juga memiliki beberapa jenis laporan keuangan, berikut jenis laporan keuangan menurut para ahli.

Menurut Kasmir (2008 hal. 28) dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan laporan catatan atas laporan keuangan.

1) Neraca

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Artinya posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasifa (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2) Laporan laba rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam satu periode tertentu.

3) Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal diluar perusahaan.

4) Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5) Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Menurut Munawir (2010 hal. 5) jenis-jenis laporan keuangan pada bank umumnya terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan modal. Dimana neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aktiva, hutang, dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan laporan laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang telah terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis-jenis laporan keuangan pada bank umumnya terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan.

e. Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2008 hal. 16) ada lima keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan yaitu:

- 1) Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data yang diambil adalah data dari masa lalu.
- 2) Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- 3) Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- 4) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidak pastian.
- 5) Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Sedangkan menurut Munawir (2010 hal. 9) keterbatasan laporan keuangan harus memerhatikan keterbatasan laporan seperti berikut ini:

- 1) Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (Laporan keuangan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final. Karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likwidasi atau realisasi dimana dalam *interim report* ini terdapat/terkandung pendapat-pendapat pribadi (*personal judgment*) yang telah dilakukan oleh Akuntan atau Management yang bersangkutan.
- 2) Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar

penyusunannya dengan dibuat berdasarkan konsep *going concern* atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai-nilai historis atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi depresiasinya.

- 3) Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun dibandingkan tahu-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin diikuti naiknya tingkat harga-harga.
- 4) Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dalam satuan uang.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan analisis laporan keuangan harus memerhatikan hal berikut ini:

- 1) Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data yang diambil adalah data dari masa lalu.
- 2) Laporan keuangan menggambarkan nilai harga pokok atau nilai pertukaran pada saat terjadinya transaksi, bukan harga saat ini.

- 3) Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- 4) Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- 5) Akuntansi tidak mencakup informasi yang tidak material.
- 6) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidak pastian.
- 7) Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

2. Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Dalam menganalisa kondisi keuangan perusahaan dapat dilakukan salah satunya dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Analisa rasio keuangan merupakan analisa yang sangat banyak digunakan. Analisa rasio keuangan sendiri umumnya dimulai dengan laporan dasar yaitu neraca, dan laporan laba rugi komprehensif.

Menurut Kasmir (2008 hal.104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Sedangkan menurut Samryn (2012 hal. 413) rasio keuangan adalah suatu cara yang membuat perbandingan adat keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan perusahaan.

Rasio keuangan menurut Harahap (2010 hal. 297) merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Menurut Fahmi (2012 hal. 107) rasio keuangan adalah sesuatu yang sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya sebagai dasar menilai kesehatan keuangan perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan

Tujuan dan manfaat dari analisis rasio keuangan adalah untuk mengidentifikasi setiap kelemahan dari keadaan keuangan yang dapat menimbulkan masalah dikemudian hari.

Menurut Fahmi (2012 hal. 109) manfaat yang dapat diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan yaitu:

- 1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.

- 2) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- 3) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- 4) Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- 5) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Menurut Munawir (2010 hal. 106) analisis rasio keuangan adalah *future oriented*, artinya analisis rasio keuangan dapat dijadikan alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa mendatang.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu, analisis rasio keuangan bagi pihak manajemen dapat dijadikan alat untuk menilai kinerja keuangan dan membuat perencanaan dimasa mendatang, sedangkan bagi pihak kreditor berguna untuk memperkirakan potensi risiko bank tersebut.

c. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2010 hal. 301) beberapa rasio yang sering digunakan dalam analisis rasio keuangan adalah:

1) Rasio Likuiditas

Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

2) Rasio Solvabilitas

Menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.

3) Rasio Rentabilitas/Profitabilitas

Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumberdaya yang ada.

4) Rasio *Lverage*

Menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

5) Rasio Aktivitas

Menggambarkan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya.

6) Rasio Pertumbuhan

Menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ketahun.

7) Penilaian Pasar

Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.

8) Rasio Produktivitas

Rasio ini menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai, misalnya rasio karyawan atas penjualan, rasio biaya perkaryawan.

Sedangkan menurut Kasmir (2014 hal. 300) untuk mengukur kesehatan suatu bank adalah dengan analisis CAMEL. Unsur-unsur penilaian camel adalah sebagai berikut:

1) *Capital* (permodalan)

Penilaian didasarkan pada permodalan yang dimiliki oleh suatu bank. Salah satu penilaian car (*capital adequacy ratio*), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko.

2) *Asset* (kualitas aset)

Penilaian didasarkan pada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur ada dua macam yaitu:

- a) Rasio aktiva produktif yang dikasifikasikan terhadap aktiva produktif.
- b) Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang dikasifikasikan.

3) *Management* (Manajemen)

Penilaian didasarkan pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum. Manajemen bank dinilai atas dasar 250 pertanyaan yang diajukan.

4) *Earning* (Rentabilitas)

Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan pada dua macam, yaitu:

- a) Rasio laba terhadap total aset (*Return on Asset*);
- b) Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

5) *Liquidity* (Likuiditas)

Untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas didasarkan pada dua macam rasio, yaitu:

- a) Rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktivitas lancar.
- b) Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis laporan keuangan yaitu:

- 1) *Capital* (permodalan)
- 2) *Asset* (kualitas aset)
- 3) *Management* (Manajemen)
- 4) *Earning* (Rentabilitas)
- 5) *Liquidity* (Likuiditas)
- 6) Rasio Pertumbuhan
- 7) Rasio penilaian pasar, dan
- 8) Rasio Produktivitas.

3. *Non Performing Loan*

a. *Pengertian Non Performing Loan*

Dalam memberikan kredit kepada nasabah, bank akan dihadapkan pada resiko kredit yang tidak mampu dibayar oleh debitur sehingga menimbulkan kredit bermasalah.

Menurut Manurung (2004 hal. 196) kredit yang disalurkan dikatakan bermasalah jika pengembaliannya terlambat dibanding jadwal yang direncanakan, bahkan tidak dikembalikan sama sekali.

Sedangkan menurut Arthesa (2006 hal. 181) kredit bermasalah secara umum adalah semua kredit yang mengandung resiko tinggi atau kredit bermasalah adalah kredit-kredit yang mengandung kelemahan atau tidak memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan oleh bank.

Kredit bermasalah menurut Ismail (2009 hal. 224) yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan.

Menurut Siamat (2005 hal. 358) kredit bermasalah atau *problem loan* dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Kredit bermasalah sering juga disebut *non performing loan* yang dapat diukur dari kolektibilitasnya.

Menurut Fahmi (2014 hal. 100) *Non Performing Loan* adalah kredit yang dikategorikan dalam tiga kualitas yaitu pertama kredit yang kurang lancar, kedua kredit dengan kualitas yang diragukan, dan ketiga kredit macet atau yang biasa disebut *bad debt*.

Berdasarkan definisi diatas, *Non Performing Loan* merupakan keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan akibat faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan debitur. NPL dikategorikan dalam kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

Menurut Ismail (2009 hal. 228) praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari NPL suatu bank tidak boleh lebih dari 5%. Rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

b. Tujuan dan Manfaat *Non Performing Loan*

Perhitungan rasio *Non Performing Loan* memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap bank. Pihak yang berkepentingan adalah pihak pemegang saham dan manajemen bank guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi bank, misalnya dari lembaga keuangan bank atau lembaga keuangan bukan bank yang ada di dalam atau luar negeri, serta masyarakat.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio *Non Performing Loan*:

Menurut Taswan (2006 hal. 389) rasio ini digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank dalam mengelola kredit bermasalah. Kredit

bermasalah digolongkan kedalam kolektibilitas, lancar, kurang lancar, diragukan, dan macet.

Sedangkan menurut Ali (2004 hal. 231) rasio NPL digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur.

Credit risk ratio menurut Kasmir (2010 hal. 228) digunakan untuk mengukur resiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan tujuan dan manfaat rasio *Non Performing Loan* adalah bagi pihak manajemen untuk menilai kinerja keuangan bank dengan mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko terhadap kredit yang disalurkan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan*

Dari segi perspektif bank, terjadinya kredit bermasalah disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Siamat (2005 hal. 360) faktor penyebab kredit bermasalah disebabkan oleh 2 faktor, yaitu:

1) Faktor Internal Bank

a) Kebijakan perkreditan yang ekspansif

Bank yang memiliki kelebihan dana (*excess liquidity*) sering menetapkan kebijakan perkreditan yang terlalu ekspansif yang melebihi pertumbuhan kredit secara wajar, yaitu dengan menetapkan sejumlah target kredit yang harus dicapai kurun waktu tertentu.

b) Penyimpanan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan

Pejabat bank sering tidak mengikuti dan kurang disiplin dalam menerapkan prosedur perkreditan sesuai dengan pedoman dan tata cara pemberian kredit suatu bank.

c) Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit

Untuk mengukur kelemahan sistem administrasi dan pengawasan kredit bank dapat dilihat dari dokumen kredit yang seharusnya diminta debitur tetapi tidak dilakukan oleh bank.

d) Lemahnya sistem informasi kredit

Sistem informasi kredit yang tidak berjalan sebagaimana seharusnya akan memperlemah keakuratan pelaporan bank yang pada gilirannya akan sulit melakukan deteksi dini.

e) Itikad kurang baik dari pihak bank

Pemilik atau pengurus bank seringkali memanfaatkan keberadaan banknya untuk kepentingan kelompok bisnisnya dengan sengaja melanggar ketentuan kehati-hatian perbankan terutama ketentuan *legal lending limit*.

2) Faktor Eksternal Bank

a) Penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya tingkat bunga kredit

Kegiatan usaha debitur rentan terhadap terjadinya penurunan kegiatan ekonomi dan dalam waktu yang sama tingkat suku bunga mengalami kenaikan yang tinggi.

- b) Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur

Persaingan bank yang sangat ketat dalam penyaluran kredit dapat dimanfaatkan debitur yang kurang memiliki itikad baik untuk memperoleh kredit melebihi jumlah yang diperlukan, untuk usaha yang tidak jelas, atau untuk kegiatan spekulatif.

- c) Kegagalan usaha debitur

Kegagalan usaha debitur dapat terjadi karena sifat usaha debitur yang sensitif terhadap pengaruh eksternal (*external factors*).

- d) Debitur mengalami musibah

Musibah dapat saja terjadi pada debitur, misalnya meninggal dunia, lokasi usahanya mengalami kebakaran atau kerusakan sementara usaha debitur tidak dilindungi dengan asuransi.

Sedangkan menurut Kasmir (2014 hal. 169) kemacetan suatu fasilitas kredit disebabkan oleh 2 faktor yaitu:

- 1) Pihak perbankan (kreditur)

Dalam hal ini pihak analisis kurang teliti dalam mengecek kebenaran dan kualitas dokumen maupun salah dalam melakukan perhitungan dengan rasio-rasio yang ada. Selain itu dapat terjadi juga akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur sehingga nalisa datanya tidak objektif.

2) Pihak debitur

Kemacetan kredit yang disebabkan debitur dipengaruhi oleh 2 hal yaitu:

- a) Adanya unsur kesengajaan. Artinya debitur sengaja tidak mau membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan dengan sendirinya macet.
- b) Adanya unsur tidak sengaja. Artinya debitur memiliki kemauan membayar tetapi tidak mampu dikarenakan usaha yang dibiayai terkena musibah (*force major*).

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu, faktor internal dan eksternal bank. Faktor internal bank (pihak kreditur) dapat berupa kebijakan pemberian kredit yang terlalu ekspansif atau dan kurang teliti dalam mengecek kebenaran dan kualitas dokumen maupun salah dalam melakukan perhitungan dengan rasio-rasio yang ada. Sedangkan Eksternal bank (debitur) dapat berupa faktor kesengajaan yaitu tidak mau membayar kredit dan ketidak sengajaan seperti kegagalan usaha atau usaha yang dialami terkena musibah.

d. Pengukuran *Non Performing Loan*

Non Performing Loan merupakan keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan akibat faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan debitur. Nilai *Non Performing Loan* dapat ditentukan melalui suatu formula yang ditentukan oleh Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP

tanggal 14 Desember 2001 mengenai Pedoman Penghitungan Rasio Keuangan, yaitu:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

Menurut Manurung (2004 hal. 196) kredit yang disalurkan dikatakan bermasalah jika pengembaliannya terlambat dibanding jadwal yang direncanakan, bahkan tidak dikembalikan sama sekali.

Jika nilai NPL rendah, maka bank tersebut terbilang sehat. Jika NPL tinggi, maka resiko yang dipikul oleh bank tersebut tinggi. Jika NPL terlalu tinggi diatas batas yang sudah di *forecast* sebelumnya maka bank tersebut bisa dibilang bermasalah. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/23/DPNP/2004 batas aman dari rasio *Non Performing Loan* adalah 5%.

Tabel II.1
Kriteria Penilaian Peringkat *Non Performing Loan*

Nilai Risiko	Rasio	Predikat
1	$0\% < \text{NPL} < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq \text{NPL} < 11\%$	Kurang Sehat
5	$\text{NPL} > 11\%$	Tidak Sehat

Sumber : SE BI No. 13/23/DPNP tahun 2004.

4. *Loan to Deposit Ratio*

a. Pengertian *Loan to Deposit Ratio*

Menurut Darmawi (2011 hal. 61) *loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. LDR adalah salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan adalah rasio pinjam terhadap deposit.

Sedangkan menurut Siamat (2005 hal. 344) LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Rasio ini memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Rasio yang tinggi menggambarkan kurang baiknya posisi likuiditas bank. Umumnya rasio sampai dengan 100% memberikan gambaran yang baik atas keadaan likuiditas bank.

Loan to Deposit Ratio menurut Kasmir (2014 hal. 319) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat modal sendiri yang digunakan.

Menurut Rivai dkk. (2013 hal. 153) *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang menyatakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut, memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

Menurut Peraturan Bank Indonesia (Nomor 15/7/PBI/2013) *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dalam valuta asing, tidak termasuk kredit kepada Bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing tidak termasuk dana antar Bank.

Berdasarkan definisi diatas, *Loan to Deposit Ratio* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank dan juga menjadi alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan. *Loan to Deposit Ratio* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun.

Menurut Rivai dkk. (2013 hal. 484) batas aman dari LDR suatu Bank adalah sekitar 80%. Namun batas maksimal LDR adalah 110%. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}}$$

b. Tujuan dan Manfaat *Loan to Deposit Ratio*

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap bank. Pihak yang berkepentingan adalah pihak pemegang saham dan manajemen bank guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi bank, misalnya dari lembaga keuangan bank atau lembaga keuangan bukan bank yang ada di dalam atau luar negeri, serta masyarakat. Maka dari itu,

perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi bank, namun juga bagi pihak luar perbankan.

Menurut Rivai dkk. (2013 hal. 483) *Loan to Deposit Ratio* adalah salah satu komponen penilaian terhadap likuiditas bank melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif terhadap faktor likuiditas.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2012 hal. 132) adalah:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

- 6) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi bank, misalnya dari lembaga keuangan bank atau lembaga keuangan bukan bank yang ada di dalam atau luar negeri, serta masyarakat rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Namun, rasio likuiditas bukanlah satu-satunya cara atau syarat untuk menyetujui pinjaman dana secara kredit.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio adalah salah satu jenis rasio likuiditas bank. Rasio LDR dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Simorangkir (2000 hal. 149) secara umum faktor yang mempengaruhi likuiditas dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam bank itu sendiri yang mempengaruhi besar kecilnya fluktuasi likuiditas. Seperti;

pergantian pimpinan, jangka waktu kredit, organisasi/administrasi, dan pembelian aktiva tetap (aktiva jangka panjang).

- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar yang sedikit banyak mempengaruhi berhasil tidaknya suatu bank mengendalikan posisi likuiditas yang dimilikinya. Yang termasuk faktor eksternal antara lain; peraturan dibidang ekonomi/moneter, *konjungtur*, perubahan musim, kebiasaan masyarakat, dan hubungan antar kantor bank.

Sedangkan menurut Nasiruddin (2005 hal. 14) dalam menghimpun dana perlu dipertimbangkan risiko keseimbangan antara penyaluran kredit dan dari dana pihak ketiga (LDR) diantaranya:

- 1) Risiko kecukupan modal.
- 2) Risiko kredit.
- 3) Risiko suku bunga.

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa, semakin panjang jangka waktu kredit yang ditetapkan, maka akan berpengaruh terhadap kesulitan likuiditas bank sebab sumber-sumber dana bank berasal dari simpanan masyarakat jangka pendek. Maka dari itu, bank akan membebankan bunga yang lebih tinggi pada kredit jangka waktu yang lama dibanding dengan kredit jangka pendek. Pihak bank juga harus memperhatikan kebiasaan nasabah yang akan mengajukan kredit melalui *character* nasabah untuk mengetahui seberapa besar potensi kredit macet yang akan terjadi.

Hubungan yang baik antar bank adalah sebagaimana pihak bank telah melakukan transaksi dengan baik dengan bank lain. Maka bank akan menetapkan suku bunga yang lebih rendah dibanding dengan bank yang baru berghubungan.

d. Pengukuran *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit atau pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima bank. Nilai *Loan to Deposit Ratio* dapat ditentukan melalui suatu formula yang ditentukan oleh Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 mengenai Pedoman Penghitungan Rasio Keuangan, yaitu:

$$\text{LDR} = \frac{\text{kredit}}{\text{dana pihak ketiga}}$$

Kredit adalah sebagaimana kredit diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum. Sedangkan dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan dan deposito tetapi tidak termasuk deposito antar bank.

Jika LDR naik, maka pendapatan bank dipastikan akan meningkat jika tidak menimbulkan kredit bermasalah. Sebab, semakin banyak kredit yang diberikan maka akan semakin tinggi pula pendapatan bunga bank. Karena kredit bagi perbankan Indonesia masih menjadi satu-satunya sumber pendapatan yang sangat menentukan besar kecilnya laba yang diperoleh.

Menurut Rivai dkk. (2013 hal. 153) *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang menyatakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut, memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

Artinya nilai LDR yang terlalu tinggi juga tidak berdampak baik bagi bank, sebab jumlah dana pihak ketiga tidak mampu menutupi kredit yang disalurkan sehingga bank harus menggunakan dana antar bank untuk menutupi kekurangannya artinya kemampuan likuiditas bank semakin rendah.

Tabel II.2
Kriteria Penilaian Peringkat *Loan to Deposit Ratio*

LDR	Nilai Risiko	Predikat
$\leq 75\%$	1	Sangat Baik
$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	2	Baik
$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	3	Cukup Baik
$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	4	Kurang Baik
$\text{LDR} > 120\%$	5	Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP/2004.

5. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

a. Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Masalah *earnings* (rentabilitas) merupakan salah satu unsur penilaian dalam analisis CAMEL untuk menilai kesehatan suatu bank. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan.

Menurut Kasmir (2014 hal. 301) rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah salah satu unsur dalam kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba terhadap penilaian rentabilitas suatu bank.

Sedangkan menurut Dendawijaya (2009 hal. 120) BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, terutama kredit. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dari pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga.

BOPO menurut Hasibuan (2011 hal. 101) merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.

Menurut Rivai dkk. (2013 hal. 482) BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia (Nomor 15/29/DKBU tanggal 31 Juli 2013) Biaya Operasional Pendapatan Operasioanal (BOPO) adalah Rasio yang mengukur tentang perbandingan Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan Bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan

membagi antara Total beban operasional dan Total pendapatan operasional yang dihitung perposisi.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasioanal (BOPO) adalah rasio yang mengukur tentang perbandingan Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan Bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Menurut Rivai dkk. (2013 hal. 482) rumus rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya Operasional adalah total dari semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasional. Pendapatan Operasional merupakan total dari pendapatan hasil kegiatan operasional.

b. Tujuan dan Manfaat Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Perhitungan rasio efisiensi dapat memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap bank. Menurut Assauri (2004 hal. 12) menjelaskan tujuan biaya operasional adalah:

- 1) Mengkoordinasikan dan mengendalikan arus masukan (*input*) atau keluaran (*output*) serta mengelola penggunaan sumber-sumber daya yang dimiliki agar kegiatan operasional dapat lebih aktif.
- 2) Untuk mengambil keputusan akuntansi biaya mengendalikan informasi biaya yang akan datang (*future cost*) karena pengambilan

keputusan berhubungan dengan masa depan. Informasi biaya masa yang akan datang tersebut jelas tidak dapat diperoleh dari catatan karena memang tidak dicatat, melainkan diperoleh dari hasil peramalan. Proses pengambilan keputusan ini sebagian besar merupakan tugas manajemen perusahaan dengan memanfaatkan informasi biaya tersebut.

- 3) Digunakan sebagai pegangan atau pedoman melakukan kegiatan-kegiatan perusahaan yang telah direncanakan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan beban operasional adalah untuk mengelola penggunaan sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan aktivitas perusahaan dalam upaya mempertahankan dan menghasilkan pendapatan demi kelangsungan masa depan perusahaan, karena sumber pembiayaan utama kegiatan perusahaan adalah pendapatan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah salah satu unsur penilaian rentabilitas bank. Masalah *earnings* (rentabilitas) merupakan salah satu unsur penilaian dalam analisis CAMEL untuk menilai kesehatan suatu bank. Untuk menilai tingkat keberhasilan bank, tidak hanya dilihat dari segi pendapatan saja, tetapi juga dari segi biaya-biaya bank yang harus berhubungan dengan sifat operasionalnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank menurut Simorangkir (2004 hal. 154) adalah:

1) *Balance sheet management*

Balance sheet management meliputi *asset* dan *liability management*, artinya pengaturan harta dan hutang secara bersama.

a) *Asset management* adalah mengalokasikan dana kepada berbagai jenis atau golongan *earning assets* dengan ketentuan; aset itu harus cukup likuid sehingga tidak merugikan bila sewaktu-waktu diperlukan untuk dicairkan, aset tersebut dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan/permintaan pinjaman, tetapi juga masih memberikan *earnings*, serta usaha *me-maximize income* dari investasi.

b) *Liability management* berhubungan dengan pengaturan dan pengurusan sumber-sumber dana yang pada dasarnya mengusahakan; kecukupan dana yang masuk yang tidak mengalami kekurangan yang dapat menghilangkan kesempatan (*opportunity cost*) tetapi juga tidak terlalu besar (melebihi kemampuan untuk menginvestasikannya, bunga yang dibayar hendaknya masih pada tingkat yang memberikan keuntungan bagi bank, diusahakan agar terdapat keseimbangan antara giro dan deposito antara *demand deposit* dan *time deposit*.

2) *Operating management*

Operating management merupakan manajemen bank yang berperan dalam menaikkan profitabilitas dengan cara menekan biaya. Biaya

adalah salah satu faktor yang ikut menentukan tinggi rendahnya profitabilitas.

3) *Financial management*

Financial management meliputi hal-hal berikut:

- a) Perencanaan penggunaan modal, penggunaan *senior capital* yang dapat menekan *cost of money*, merencanakan struktur modal yang paling efisien bagi bank.
- b) Pengaturan dan pengurusan hal ihwal yang berhubungan dengan perpajakan.

Menurut Darmawi (2011 hal. 198), biaya operasional selain dari biaya (beban) bunga, dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Beban (penyisihan) penghapusan aktiva produktif
- 2) Beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi
- 3) Beban (biaya) administrasi dan umum
- 4) Beban (biaya) personalia
- 5) Beban (kerugian) penurunan nilai sekuritas
- 6) Beban (kerugian) transaksi valuta asing
- 7) Berbagai biaya operasional lainnya, meliputi semua biaya yang tidak termasuk kedalam kelompok biaya-biaya di atas, tetapi diperlukan untuk keberhasilan operasi bank yang bersangkutan, seperti biaya asuransi, iklan, biaya pemeriksaan oleh pihak berwenang, biaya pengacara, penggunaan kendaraan, dan lain-lain.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Rasio BOPO adalah salah satu unsur penilaian rentabilitas bank. Untuk menilai tingkat

keberhasilan bank, tidak hanya dilihat dari segi pendapatan saja, tetapi juga dari segi biaya-biaya bank yang harus berhubungan dengan sifat operasionalnya. Biaya adalah salah satu faktor yang ikut menentukan tinggi rendahnya profitabilitas. Terdapat unsur biaya operasional lainnya selain dari biaya bunga yaitu biaya yang diperlukan untuk keberhasilan operasi bank yang bersangkutan.

d. Pengukuran Biaya Operasional Pendapatan Operasional

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, terutama kredit.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001) mengenai Pedoman Penghitungan Rasio Keuangan, yaitu:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

Biaya (beban) Operasional adalah total dari semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasional. Pendapatan Operasional merupakan total dari pendapatan hasil kegiatan operasional.

Semakin rendah nilai BOPO artinya semakin efisien Bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Dengan adanya efisiensi biaya maka laba yang diperoleh bank akan semakin meningkat dan risiko dapat diminimalkan.

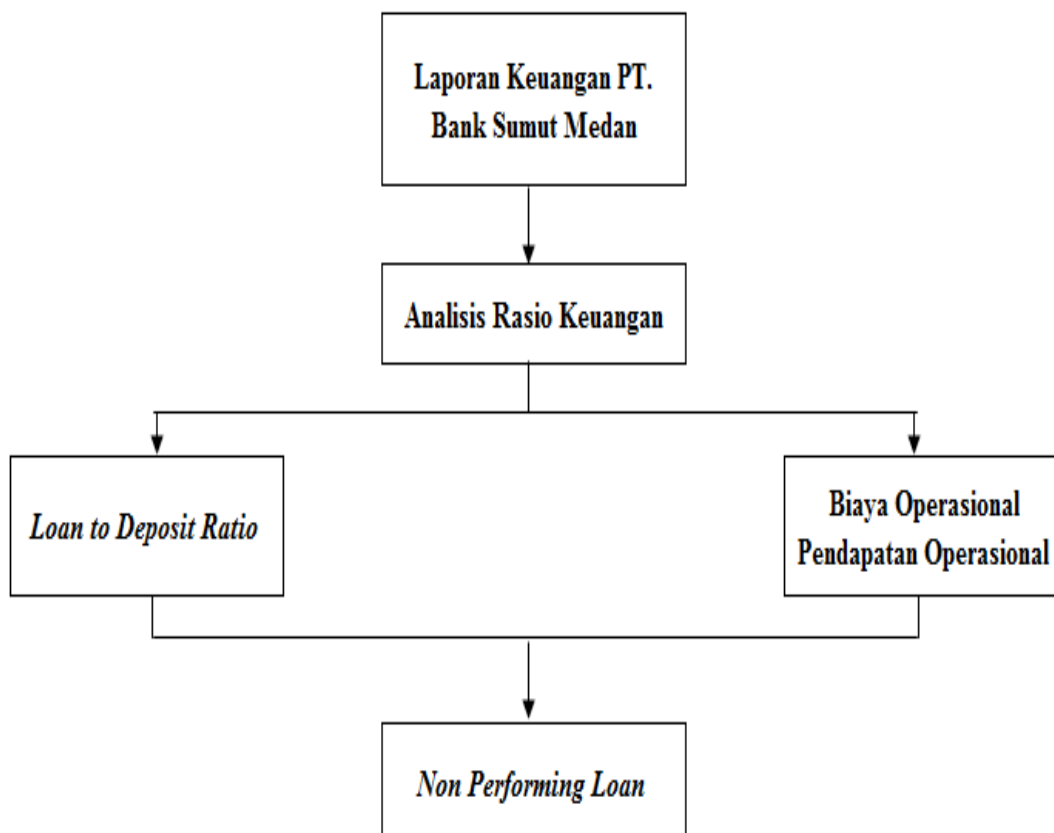
Tabel II.3
Kriteria Penilaian Peringkat
Biaya Operasional Pendapatan Operasional

BOPO	Nilai Risiko	Predikat
$\leq 94\%$	1	Sangat Baik
$94\% < \text{BOPO} \leq 95\%$	2	Baik
$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$	3	Cukup Baik
$96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$	4	Tidak Baik
$\text{BOPO} > 97\%$	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP/Tahun 2004.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan unsur-unsur pokok penelitian yang dapat menggambarkan rangkaian variabel yang akan diteliti dan dijelaskan. Kerangka berfikir analisis *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Loan* pada PT. Bank Sumut Medan adalah:



Gambar II.1 Kerangka Berfikir

Berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dari PT. Bank Sumut Medan, penulis mengambil angka-angka yang diperoleh dari laporan keuangan. Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi suatu perusahaan. Laporan keuangan yaitu laporan yang terdiri dari laporan posisi keuangan/neraca (*balance sheet*) meringkas *asset*, liabilitas, ekuitas pemilik suatu perusahaan pada suatu periode. Dan laporan laba rugi (*income statement*) meringkas pendapatan dan biaya yang terjadi selama tahun yang bersangkutan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anin Diyanti (2012) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Terjadinya *Non Performing Loan* Pada Bank Umum Konvensional bahwa peningkatan *Non Performing Loan* dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu faktor Internal dan Eksternal bank. Supaya NPL tidak membengkak, bank hendaknya lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astrini, Km. Suli dan Suwarna, I. Ketut (2014) dengan judul penelitian Pengaruh CAR, LDR, dan *BANK SIZE* Terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di BEI bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel CAR, LDR, dan *BANK SIZE* Terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di BEI. Untuk itu bank harus meminimalisir NPL dengan berfokus pada tiga variabel ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Barus, Andreani Caroline dan Erick. (2016) dengan judul penelitian Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* pada Bank Umum di Indonesia bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. Untuk itu Bank harus lebih efisien dalam kegiatan operasionalnya untuk menurunkan NPL.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif atau penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan proses statistik yang bertujuan untuk mengetahui antara dua variabel atau lebih. Pada penelitian ini akan menguji analisis *Non Performing Loan* dengan pendekatan *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional.

B. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional merupakan salah satu usaha untuk melakukan pendekatan sejauh mana variabel satu faktor atau lebih yang saling berkaitan untuk mempermudah pemahaman dan pembahasan penelitian.

1. Non Performing Loan

Non Performing Loan (NPL) merupakan keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan akibat faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan debitur. NPL adalah kredit yang dikategorikan dalam tiga kualitas yaitu kredit kurang lancar, diragukan, dan macet atau *bad debt*. Batas aman NPL tidak lebih dari 5%.

Menurut Ismail (2009 hal. 228) rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

2. *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank dan juga menjadi alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan. *Loan to Deposit Ratio* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun.

Menurut Rivai dkk. (2013 hal. 484), rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}}$$

3. Biaya Operasional Pendapatan Operasioanal

Biaya Operasional Pendapatan Operasioanal (BOPO) adalah Rasio yang mengukur tentang perbandingan Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan Bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Menurut Rivai dkk. (2013:131) rumus rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan data empiris yang diperoleh dari PT. Bank Sumut Medan.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2017 sampai dengan Februari 2018 untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel III.1
Waktu Penelitian

JADWAL KEGIATAN	Bulan Pelaksanaan															
	Desember				Januari				Februari				Maret			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1. Pengajuan Judul																
2. Pembuatan Proposal																
3. Bimbingan Proposal																
4. Seminar Proposal																
5. Pengumpulan Data																
6. Bimbingan Skripsi																
7. Sidang Meja Hijau																

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data berbentuk angka-angka seperti laporan keuangan dan rasio keuangan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data sekunder diperoleh dari data primer. Data primer adalah data yang diambil dari hasil objek penelitian langsung. Sedangkan data sekunder adalah data yang diambil tidak secara langsung dari objek penelitian melainkan disusun atau dibuat berdasarkan data primer yang ada sehingga menjadi bentuk satu laporan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Bank Sumut Medan pada periode 2011 sampai dengan 2015.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bahan mentah yang diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kuantitatif maupun kualitatif yang menunjukkan fakta. Teknik pengumpulan data penelitian merupakan cara untuk mengumpulkan data yang relevan bagi penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis atau data yang dibuat oleh pihak lain. Data tersebut adalah Data laporan keuangan tahunan PT. Bank Sumut Medan periode tahun 2012 sampai dengan 2016.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang berasal dari hasil riset yang dilakukan pada PT Bank Sumut Medan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah teknik analisis deskriptif berdasarkan metode *time series* merupakan metode analisis tentang keadaan perusahaan melalui pengumpulan, penyusunan dan analisis data laporan keuangan tentang *Non Performing Loan* bank yang sesuai dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menghitung data-data keuangan dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).
2. Menganalisis rasio keuangan tersebut diatas dengan membandingkannya sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 18/14/PBI/2016.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pembahasan

1. Laporan Keuangan PT. Bank Sumut Medan

Aspek penilaian yang digunakan untuk mengukur *Non Performing Loan* adalah rasio likuiditas yang diwakili oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan rasio profitabilitas yang diwakili oleh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), maka data yang diperlukan berupa laporan keuangan PT. Bank Sumut Medan. Laporan keuangan yang peneliti gunakan selama 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Kemudian data laporan keuangan tersebut dianalisis dengan membandingkan menggunakan Standart Bank sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tahun 2004.

Pos-pos yang diambil dalam laporan keuangan tersebut terdiri dari:

1. Kredit Bermasalah

Tabel IV.1
Kredit Bermasalah PT. Bank Sumut Medan
Periode 2012-2016

Tahun	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Kredit Bermasalah
2012	52.762.175	31.523.827	376.230.296	460.516.298
2013	68.227.887	44.518.532	542.643.176	655.389.595
2014	82.899.695	76.194.799	833.953.010	993.047.504
2015	62.192.422	75.557.695	797.788.056	935.538.173
2016	45.568.671	27.104.791	846.174.697	918.848.159
Total	311.650.850	254.899.644	3.396.789.235	3.963.339.729
Rata-rata	62.330.170	50.979.929	679.357.847	792.667.946

Kredit bermasalah diperoleh dari penjumlahan kredit kurang lancar ditambah kredit diragukan dan macet.

2. Total kredit yang diberikan

Tabel IV.2
Total Kredit PT. Bank Sumut Medan
Periode 2012-2016

Tahun	Kredit yang diberikan kepada pihak ketiga	Kredit yang diberikan kepada pihak berelasi	Total Kredit
2012	15.269.066.693	56.511.029	15.325.577.722
2013	17.079.121.484	30.098.139	17.109.219.623
2014	18.075.921.875	85.018.740	18.160.940.615
2015	18.604.221.803	91.754.253	18.695.976.056
2016	19.524.124.347	7.971.846	19.532.096.193
Total	88.552.456.202	271.354.007	88.823.810.209
Rata-rata	17.710.491.240	54.270.801	17.764.762.042

Total kredit diperoleh dari kredit yang diberikan kepada pihak ketiga ditambah dengan kredit yang diberikan kepada pihak berelasi.

3. *Non Performing Loan*

Tabel IV.3
***Non Performing Loan* PT. Bank Sumut Medan**
Periode 2012-2016

Tahun	Kredit Bermasalah	Total Kredit	<i>Non Performing Loan</i>
2012	460.516.298	15.325.577.722	3,00%
2013	655.389.595	17.109.219.623	3,83%
2014	993.047.504	18.160.940.615	5,47%
2015	935.538.173	18.695.976.056	5,00%
2016	918.848.159	19.532.096.193	4,70%
Total	3.963.339.729	88.823.810.209	22,01%
Rata-rata	792.667.946	17.764.762.042	4,40%

Non Performing Loan didapat dari jumlah kredit bermasalah dibagi dengan total kredit yang disalurkan.

4. Dana Pihak Ketiga

Tabel IV.4
Dana Pihak Ketiga PT. Bank Sumut Medan
Periode 2012-2016

Tahun	Simpanan nasabah pihak ketiga	Simpanan nasabah pihak berelasi	Simpanan dari bank lain pihak ketiga	Dana pihak ketiga
2012	13.210.397.029	1.830.368.455	-	15.040.765.484
2013	13.267.236.675	2.675.806.305	-	15.943.042.980
2014	15.853.804.521	3.085.686.580	-	18.939.491.101
2015	15.419.625.063	4.033.588.469	466.633.455	19.919.846.987
2016	16.730.934.219	4.073.047.496	-	20.803.981.715
Total	74.481.997.507	15.698.497.305	466.633.455	90.647.128.267
Rata-rata	14.896.399.501	3.139.699.461	466.633.455	18.502.732.417

Dana Pihak Ketiga didapat dari jumlah simpanan nasabah pihak ketiga ditambah simpanan nasabah pihak berelasi dan simpanan dari Bank lain pihak ketiga.

5. *Loan to Deposit Ratio*

Tabel IV.5
***Loan to Deposit Ratio* PT. Bank Sumut Medan**
Periode 2012-2016

Tahun	Total Kredit	Dana pihak ketiga	<i>Loan to Deposit Ratio</i>
2012	15.325.577.722	15.040.765.484	101,9%
2013	17.109.219.623	15.943.042.980	107,31%
2014	18.160.940.615	18.939.491.101	96%
2015	18.695.976.056	19.919.846.987	94%
2016	19.532.096.193	20.803.981.715	93,89%
Total	88.823.810.209	90.647.128.267	492,84%
Rata-rata	17.764.762.042	18.502.732.417	98,57%

Loan to Deposit Ratio didapat dari total kredit yang diberikan dibagi dengan dana pihak ketiga.

6. Biaya Operasional

Tabel IV.6
Biaya Operasional PT. Bank Sumut Medan
Periode 2012-2016

Tahun	Biaya Bunga	Biaya Operasional lainnya	Total Biaya Operasional
2012	827.560.678.691	1.079.766.238.809	1.907.326.917.500
2013	784.795.203.202	1.182.482.581.692	1.967.277.784.894
2014	1.030.811.087.207	1.302.567.729.046	2.333.378.816.253
2015	1.132.064.456.977	1.408.702.410.026	2.540.766.867.003
2016	1.020.238.772.370	1.443.730.465.183	2.463.969.237.553

Biaya Operasional didapat dari Biaya Bunga ditambah dengan Biaya Operasional lainnya.

7. Pendapatan Operasional

Tabel IV.7
Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut Medan
Periode 2012-2016

Tahun	Pendapatan Bunga	Pendapatan Operasional lainnya	Total Pendapatan Operasional
2012	2.371.514.202.947	155.328.660.152	2.526.842.863.099
2013	2.596.102.388.340	102.929.562.979	2.699.031.951.319
2014	2.852.694.666.119	84.612.880.740	2.937.307.546.859
2015	3.030.494.772.500	125.760.013.111	3.156.254.785.611
2016	3.108.757.562.927	143.909.787.379	3.252.667.350.306

Pendapatan Operasional didapat dari Pendapatan Bunga ditambah dengan Pendapatan Operasional lainnya.

8. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Tabel IV.8
Biaya Operasional Pendapatan Operasional
PT. Bank Sumut Medan Periode 2012-2016

Tahun	Total Biaya Operasional	Total Pendapatan Operasional	Biaya Operasional Pendapatan Operasional
2012	1.907.326.917.500	2.526.842.863.099	75,48%
2013	1.967.277.784.894	2.699.031.951.319	72,89%
2014	2.333.378.816.253	2.937.307.546.859	79,44%
2015	2.540.766.867.003	3.156.254.785.611	80,50%
2016	2.463.969.237.553	3.252.667.350.306	75,75%
Total	11.212.719.623.203	14.572.104.497.194	384,06%
Rata-rata	2.242.543.924.641	2.914.420.899.439	76,81%

Biaya Operasional Pendapatan Operasional didapat dari Biaya Operasional dibagi dengan Pendapatan Operasional.

2. Rasio *Non Performing Loan* PT. Bank Sumut Medan

Dalam memberikan kredit kepada nasabah, bank akan dihadapkan pada resiko kredit yang tidak mampu dibayar oleh debitur sehingga menimbulkan kredit bermasalah. Menurut Manurung (2004 hal. 196) kredit yang disalurkan dikatakan bermasalah jika pengembaliannya terlambat dibanding jadwal yang direncanakan, bahkan tidak dikembalikan sama sekali.

Non Performing Loan merupakan keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan akibat faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan debitur. NPL dikategorikan dalam kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

Bank yang sehat adalah bank yang memiliki kualitas kredit yang baik. Sebab, *Non Performing Loan* merupakan hal yang penting dan diperhatikan oleh banyak pihak baik itu investor maupun kreditur. *Non*

Performing Loan yang semakin meningkat dapat berdampak pada penyaluran kredit pada periode berikutnya. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya aktiva produktif, sehingga berpotensi mengakibatkan kerugian pada bank.

Untuk menilai tingkat kesehatan bank dari komponen *Non Performing Loan*, Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/23/DPNP/2004 menetapkan kriteria penilaian *Non Performing Loan* sebagai berikut:

Tabel IV.9
Kriteria Penilaian Peringkat *Non Performing Loan*
PT. Bank Sumut Medan

Nilai Risiko	Rasio	Predikat
1	$0\% < \text{NPL} < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq \text{NPL} < 11\%$	Kurang Sehat
5	$\text{NPL} > 11\%$	Tidak Sehat

Sumber: Hasil Analisis

Berikut ini perkembangan *Non Performing Loan* PT. Bank Sumut Medan tahun 2012 sampai dengan 2016.

$$\text{Rumus } \textit{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{460.516.298}{15.325.577.722} \times 100\% = 3,00\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{655.389.595}{17.109.219.623} \times 100\% = 3,83\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{993.047.504}{18.160.940.615} \times 100\% = 5,47\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{935.538.173}{18.695.976.056} \times 100\% = 5,00\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{918.848.159}{19.532.096.193} \times 100\% = 4,70\%$$

Dengan membandingkan *Non Performing Loan* PT. Bank Sumut Medan tahun 2012 sampai dengan 2016 dengan ketentuan Bank Indonesia, maka dapat diketahui tingkat kesehatan PT. Bank Sumut Medan sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.10
Tingkat Kesehatan *Non Performing Loan*
PT. Bank Sumut Medan

Tahun	NPL	Persentase	Kriteria
2012	3,00%	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$	Sehat
2013	3,83%	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$	Sehat
2014	5,47%	$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$	Cukup Sehat
2015	5,00%	$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$	Cukup Sehat
2016	4,70%	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$	Sehat

Sumber: Hasil Analisis

Dapat diketahui bahwa rasio *Non Performing Loan* PT. Bank Sumut Medan berkisar antara 3,00% - 5,47% selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, persentase tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 5,47% yang artinya setiap Rp. 1,- dari total kredit yang di berikan kepada pihak ketiga dan pihak berelasi mampu menyumbang Rp. 0,0547,- kredit bermasalah bagi Bank.

Pada tahun 2012 *Non Performing Loan* PT. Bank Sumut Medan mencapai 3,00%, berdasarkan standart Penilaian Kesehatan PT. Bank Sumut Medan dilakukan berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor

13/23/DPNP/2004 tentang Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, maka pada tahun 2012 *Non Performing Loan* PT. Bank Sumut Medan berada pada kriteria yang sehat.

Pada tahun 2013 *Non Performing Loan* PT. Bank Sumut Medan mencapai 3,83%, hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan kredit bermasalah yang diikuti dengan peningkatan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan pihak berelasi. Pada tahun 2013 *Non Performing Loan* PT. Bank Sumut Medan masih berada pada kriteria yang sehat.

Pada tahun 2014 *Non Performing Loan* PT. Bank Sumut Medan mengalami kenaikan yang signifikan mencapai 5,47%, hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan kredit bermasalah yang tidak sebanding dengan peningkatan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan pihak berelasi. Pada tahun 2014 kriteria penilaian kesehatan *Non Performing* PT. Bank Sumut Medan kini mengalami penurunan dan berada pada kriteria yang cukup sehat.

Pada tahun 2015 *Non Performing Loan* PT. Bank Sumut Medan mengalami penurunan menjadi 5,00%, hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan kredit bermasalah yang tidak diikuti dengan peningkatan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan pihak berelasi. Pada tahun 2015 kriteria penilaian kesehatan *Non Performing* PT. Bank Sumut Medan masih berada pada posisi yang cukup sehat karena masih berada pada angka 5%.

Pada tahun 2016 *Non Performing Loan* PT. Bank Sumut Medan mengalami penurunan mencapai 4,70%, hal ini disebabkan karena

terjadinya penurunan kredit bermasalah yang tidak diikuti dengan peningkatan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan pihak berelasi. Pada tahun 2016 kriteria penilaian kesehatan *Non Performing* PT. Bank Sumut Medan kini mengalami peningkatan dan berada pada kriteria yang sehat.

3. Rasio *Loan to Deposit Ratio* PT. Bank Sumut Medan

Loan to Deposit Ratio merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank dan juga menjadi alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan. *Loan to Deposit Ratio* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun.

Menurut Rivai dkk. (2013 hal. 153) *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang menyatakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut, memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

Artinya nilai LDR yang terlalu tinggi juga tidak berdampak baik bagi bank, sebab jumlah dana pihak ketiga tidak mampu menutupi kredit yang disalurkan sehingga bank harus menggunakan dana antar bank untuk menutupi kekurangannya artinya kemampuan likuiditas bank semakin rendah.

Untuk menilai tingkat kesehatan bank dari komponen *Non Performing Loan* dari komponen *Loan to Deposit Ratio*, Bank Indonesia

melalui Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004 menetapkan kriteria penilaian *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut:

Tabel IV.11
Kriteria Penilaian Peringkat *Loan to Deposit Ratio*
PT. Bank Sumut Medan

LDR	Nilai Risiko	Predikat
$\leq 75\%$	1	Sangat Baik
$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	2	Baik
$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	3	Cukup Baik
$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	4	Kurang Baik
$\text{LDR} > 120\%$	5	Tidak Baik

Sumber: Hasil Analisis

Berikut ini perkembangan *Loan to Deposit Ratio* PT. Bank Sumut Medan tahun 2012 sampai dengan 2016.

$$\text{Rumus } \textit{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{15.325.577.722}{15.040.765.484} \times 100\% = 101,9\% \\ \text{Tahun 2013} &= \frac{17.109.219.623}{15.943.042.980} \times 100\% = 107,31\% \\ \text{Tahun 2014} &= \frac{18.160.940.615}{18.939.491.101} \times 100\% = 96\% \\ \text{Tahun 2015} &= \frac{18.695.976.056}{19.919.846.987} \times 100\% = 94\% \\ \text{Tahun 2016} &= \frac{19.532.096.193}{20.803.981.715} \times 100\% = 93,89\% \end{aligned}$$

Dengan membandingkan *Loan to Deposit Ratio* PT. Bank Sumut Medan tahun 2012 sampai dengan 2016 dengan ketentuan Bank Indonesia, maka dapat diketahui tingkat kesehatan PT. Bank Sumut Medan sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.12
Tingkat Kesehatan *Loan to Deposit Ratio*
PT. Bank Sumut Medan

Tahun	LDR	Persentase	Kriteria
2012	101,9%	$100\% < LDR \leq 120\%$	Kurang Baik
2013	107,31%	$100\% < LDR \leq 120\%$	Kurang Baik
2014	96%	$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup Baik
2015	94%	$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup Baik
2016	93,89%	$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup Baik

Sumber: Hasil Analisis

Dapat diketahui bahwa *Loan to Deposit Ratio* PT. Bank Sumut Medan berkisar antara 94% - 107,31% selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, persentase tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 107,31% yang artinya setiap Rp. 1,- dari total kredit yang di berikan kepada pihak ketiga dan pihak berelasi Rp 1,0731 ,- bersumber dari dana pihak ketiga yang dihimpun Bank.

Pada tahun 2012 *Loan to Deposit Ratio* PT. Bank Sumut Medan mencapai 101,90%, berdasarkan standart Penilaian Kesehatan PT. Bank Sumut Medan dilakukan berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004 tentang Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, maka pada tahun 2012 *Loan to Deposit Ratio* PT. Bank Sumut Medan berada pada kriteria yang Kurang Baik.

Pada tahun 2013 *Loan to Deposit Ratio* PT. Bank Sumut Medan mencapai 107,31%, hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan

signifikan terhadap total kredit yang di berikan yang tidak sebanding dengan peningkatan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh Bank. Pada tahun 2013 *Loan to Deposit Ratio* PT. Bank Sumut Medan masih berada pada kriteria yang Kurang Baik.

Pada tahun 2014 *Loan to Deposit Ratio* PT. Bank Sumut Medan mengalami penurunan yang signifikan mencapai 96%, hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan total kredit yang di berikan yang tidak sebanding dengan peningkatan signifikan terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun oleh Bank. Pada tahun 2014 kriteria penilaian kesehatan *Loan to Deposit Ratio* PT. Bank Sumut Medan kini mengalami peningkatan dan berada pada kriteria yang Cukup Baik.

Pada tahun 2015 *Loan to Deposit Ratio* PT. Bank Sumut Medan mengalami penurunan menjadi 94%, hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan total kredit yang di berikan yang tidak sebanding dengan peningkatan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh Bank. Pada tahun 2015 kriteria penilaian kesehatan *Loan to Deposit Ratio* PT. Bank Sumut Medan masih berada pada posisi yang Cukup Baik.

Pada tahun 2016 *Loan to Deposit Ratio* PT. Bank Sumut Medan mengalami penurunan mencapai 93,89%, hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan total kredit yang di berikan yang diikuti dengan peningkatan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh Bank. Pada tahun 2016 kriteria penilaian kesehatan *Loan to Deposit Ratio* PT. Bank Sumut Medan masih berada pada posisi yang Cukup Baik.

4. Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut Medan

Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah salah satu unsur penilaian rentabilitas bank. Masalah *earnings* (rentabilitas) merupakan salah satu unsur penilaian dalam analisis CAMEL untuk menilai kesehatan suatu bank. Untuk menilai tingkat keberhasilan bank, tidak hanya dilihat dari segi pendapatan saja, tetapi juga dari segi biaya-biaya bank yang harus berhubungan dengan sifat operasionalnya. Menurut Rivai dkk. (2013 hal. 482) BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya.

Semakin rendah nilai BOPO artinya semakin efisien Bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Dengan adanya efisiensi biaya maka laba yang diperoleh bank akan semakin meningkat dan risiko yang ada dapat diminimalkan.

Untuk menilai tingkat kesehatan bank dari komponen *Non Performing Loan* dari komponen Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004 menetapkan kriteria penilaian Biaya Operasional Pendapatan Operasional sebagai berikut:

Tabel IV.13
Kriteria Penilaian Peringkat Biaya Operasional
Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut Medan

BOPO	Nilai Risiko	Predikat
$\leq 94\%$	1	Sangat Baik
$94\% < \text{BOPO} \leq 95\%$	2	Baik
$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$	3	Cukup Baik
$96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$	4	Tidak Baik
$\text{BOPO} > 97\%$	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: Hasil Analisis

Berikut ini perkembangan Biaya Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut Medan tahun 2012 sampai dengan 2016.

$$\text{Rumus Biaya Operasional Pendapatan Operasional} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{1.907.326.917.500}{2.526.842.863.099} \times 100\% = 75,48\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{1.967.277.784.894}{2.699.031.951.319} \times 100\% = 72,89\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{2.333.378.816.253}{2.937.307.546.859} \times 100\% = 79,44\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{2.540.766.867.003}{3.156.254.785.611} \times 100\% = 80,50\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{2.463.969.237.553}{3.252.667.350.306} \times 100\% = 75,75\%$$

Dengan membandingkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut Medan tahun 2012 sampai dengan 2016 dengan

ketentuan Bank Indonesia, maka dapat diketahui tingkat kesehatan PT.

Bank Sumut Medan sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.14
Tingkat Kesehatan Biaya Operasional Pendapatan Operasional
PT. Bank Sumut Medan

Tahun	BOPO	Persentase	Kriteria
2012	75,48%	≤94%	Sangat Baik
2013	72,89%	≤94%	Sangat Baik
2014	79,44%	≤94%	Sangat Baik
2015	80,50%	≤94%	Sangat Baik
2016	75,75%	≤94%	Sangat Baik

Sumber: Hasil Analisis

Dapat diketahui bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut Medan berkisar antara 72,89% - 80,50% selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, persentase tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 80,50% yang artinya setiap Rp. 1,- biaya dari kegiatan operasional bank mampu menghasilkan Rp 0,805,- pendapatan operasional Bank.

Pada tahun 2012 Biaya Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut Medan mencapai 75,48%, berdasarkan standart Penilaian Kesehatan PT. Bank Sumut Medan dilakukan berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004 tentang Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, maka pada tahun 2012 Biaya Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut Medan berada pada kriteria yang Sangat Baik.

Pada tahun 2013 Biaya Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut Medan mencapai 72,89%, hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan terhadap total Biaya Operasional yang tidak

sebanding dengan peningkatan total Pendapatan Operasional Bank. Pada tahun 2013 Biaya Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut Medan masih berada pada kriteria yang Sangat Baik.

Pada tahun 2014 Biaya Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut Medan mengalami peningkatan mencapai 79,44%, hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan signifikan terhadap total Biaya Operasional yang tidak sebanding dengan peningkatan total Pendapatan Operasional Bank. Pada tahun 2014 kriteria penilaian kesehatan Biaya Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut Medan kini masih berada pada kriteria yang Sangat Baik.

Pada tahun 2015 Biaya Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut Medan mengalami peningkatan menjadi 80,50%, hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan total Biaya Operasional yang diikuti dengan peningkatan total Pendapatan Operasional Bank. Pada tahun 2015 kriteria penilaian kesehatan Biaya Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut Medan kini masih berada pada kriteria yang Sangat Baik.

Pada tahun 2016 Biaya Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut Medan mengalami penurunan mencapai 75,75%, hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan total Biaya Operasional yang tidak diikuti dengan peningkatan total Pendapatan Operasional Bank. Pada tahun 2016 kriteria penilaian kesehatan Biaya Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut Medan kini masih berada pada kriteria yang Sangat Baik.

B. Pembahasan

Berdasarkan perhitungan rasio *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut Medan maka dilakukannya analisis dan menginterpretasikan hasil berdasarkan rumusan masalah yaitu: “Bagaimana rasio *Non Performing Loan* bila diukur menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada PT. Bank Sumut Medan?” pada periode 2011 sampai dengan tahun 2015 sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan*

Dalam memberikan kredit kepada nasabah, bank akan dihadapkan pada resiko kredit yang tidak mampu dibayar oleh debitur sehingga menimbulkan kredit bermasalah. Setiap perusahaan perbankan mengharapkan perbaikan kualitas kredit disetiap periode waktu, namun terkadang pada praktiknya kualitas kredit terkadang mengalami penurunan. Bank yang sehat adalah bank yang memiliki kualitas kredit yang baik. Sebab, *Non Performing Loan* merupakan hal yang penting dan diperhatikan oleh banyak pihak baik itu investor maupun kreditur.

Tabel IV.15
Tingkat Kesehatan *Non Performing Loan*
PT. Bank Sumut Medan

Tahun	NPL	Persentase	Kriteria
2012	3,00%	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$	Sehat
2013	3,83%	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$	Sehat
2014	5,47%	$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$	Cukup Sehat
2015	5,00%	$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$	Cukup Sehat
2016	4,70%	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$	Sehat

Sumber: Hasil Analisis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 sangat fluktuatif dengan angka tertinggi pada tahun 2014 sebesar 5,47% dan angka yang terendah sebesar 3,00% pada tahun 2012. Secara umum *Non Performing Loan* tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 masih berada pada peringkat yang ditetapkan Peraturan Bank Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* PT. Bank Sumut Medan berada posisi yang tidak stabil.

Pada tahun 2012 *Non Performing Loan* PT. Bank Sumut Medan mencapai 3,00% dan pada tahun 2013 *Non Performing Loan* mencapai 3,83 %, berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia, maka pada tahun 2012 dan 2013, *Non Performing Loan* berada pada posisi kriteria yang sehat. Artinya kualitas aset dan kondisi aset bank dalam keadaan sehat. Hal ini mengindikasikan masalah risiko yang ada dalam PT. Bank Sumut Medan tidak terlalu besar.

Pada tahun 2014 *Non Performing Loan* PT. Bank Sumut Medan mencapai 5,47% dan pada tahun 2015 *Non Performing Loan* mencapai 5,00%, berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia maka pada tahun 2014 dan 2015, *Non Performing Loan* berada pada posisi kriteria yang cukup sehat. Batas aman NPL adalah $\leq 5\%$, artinya . Artinya kualitas aset dan kondisi aset bank dalam keadaan diindikasikan terdapat masalah yang perlu diperhatikan dan harus segera mendapatkan solusi agar tidak berdampak berbahaya pada bank seperti berkurangnya modal pada bank dan pada penyaluran kredit pada periode berikutnya.

Pada tahun 2016 *Non Performing Loan* PT. Bank Sumut Medan mengalami penurunan mencapai 4,70% berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia maka pada tahun 2016, *Non Performing Loan* kembali berada pada posisi kriteria yang sehat. Artinya kualitas aset dan kondisi aset bank dalam keadaan sehat. Hal ini mengindikasikan masalah risiko yang ada dalam PT. Bank Sumut Medan tidak terlalu besar.

Dari data diatas dapat diketahui *Non Performing Loan* diusahakan turun, tidak diikuti dengan meningkatnya total kredit yang diberikan sehingga posisi *Non Performing Loan* beberapa tahun terakhir secara umum menurun secara perlahan. Semakin kecil ratio *Non Performing Loan* berarti kualitas aset dan kondisi aset bank dalam keadaan semakin sehat. Penurunan ini akan menyebabkan tidak terganggunya modal pada bank dan pada penyaluran kredit pada periode berikutnya yang akan membuat para pemegang saham bank dan para investor tertarik untuk membeli saham bank.

2. *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank dan juga menjadi alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan. *Loan to Deposit Ratio* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun.

Tabel IV.16
Tingkat Kesehatan *Loan to Deposit Ratio*
PT. Bank Sumut Medan

Tahun	LDR	Persentase	Kriteria
2012	101,9%	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	Kurang Baik
2013	107,31%	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	Kurang Baik
2014	96%	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup Baik
2015	94%	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup Baik
2016	93,89%	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup Baik

Sumber: Hasil Analisis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 sangat fluktuatif dengan angka tertinggi pada tahun 2013 sebesar 107,31% dan angka yang terendah sebesar 93,89% pada tahun 2015. Secara umum *Loan to Deposit Ratio* tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 masih berada pada peringkat yang ditetapkan Peraturan Bank Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* PT. Bank Sumut Medan berada posisi yang tidak stabil.

Pada tahun 2012 *Loan to Deposit Ratio* PT. Bank Sumut Medan mencapai 101,90% dan pada tahun 2013 *Non Performing Loan* mencapai 107,31%, berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia, maka pada tahun 2012 dan 2013, *Loan to Deposit Ratio* berada pada posisi kriteria yang kurang baik. Artinya Bank tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya kepada nasabah Dana Pihak Ketiga. Maka dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Hal ini mengindikasikan bank dalam keadaan rawan dalam likuiditasnya.

Pada tahun 2014, 2015, dan 2016, *Loan to Deposit Ratio* PT. Bank Sumut Medan terus mengalami penurunan. Pada tahun 2014 LDR mencapai 96%, pada tahun 2015 LDR mencapai 94%, dan pada tahun 2016 LDR

mencapai 93,89%, berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia maka pada tahun 2014, 2015, dan 2016 *Loan to Deposit Ratio* berada pada posisi kriteria yang cukup baik. Artinya Bank memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya kepada nasabah Dana Pihak Ketiga.

Dari data diatas dapat diketahui kredit yang disalurkan mengalami peningkatan, tetapi tidak sebanding dengan lebih besar peningkatan total dana pihak ketiga yang dihimpun sehingga *Loan to Deposit Ratio* beberapa tahun terakhir secara umum menurun secara perlahan. Semakin kecil ratio *Loan to Deposit Ratio* Artinya Bank semakin memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya kepada nasabah Dana Pihak Ketiga. Tetapi nilai *Loan to Deposit Ratio* yang terlalu rendah juga tidak selalu berarti baik, sebaliknya Penurunan ini bisa disebabkan karena terganggunya kondisi keuangan bank tahun lalu akibat terlalu besarnya risiko kredit. Bank dengan LDR terlalu rendah juga akan mengganggu sistem kerja bank. Sebab kredit adalah sumber pembiayaan utama dari perbankan.

3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah salah satu unsur penilaian rentabilitas bank. Masalah *earnings* (rentabilitas) merupakan salah satu unsur penilaian dalam analisis CAMEL untuk menilai kesehatan suatu bank. Untuk menilai tingkat keberhasilan bank, tidak hanya dilihat dari segi pendapatan saja, tetapi juga dari segi biaya-biaya bank yang harus berhubungan dengan sifat operasionalnya.

Tabel IV.17
Tingkat Kesehatan Biaya Operasional Pendapatan Operasional
PT. Bank Sumut Medan

Tahun	BOPO	Persentase	Kriteria
2012	75,48%	≤94%	Sangat Baik
2013	72,89%	≤94%	Sangat Baik
2014	79,44%	≤94%	Sangat Baik
2015	80,50%	≤94%	Sangat Baik
2016	75,75%	≤94%	Sangat Baik

Sumber: Hasil Analisis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 fluktuatif dengan angka tertinggi pada tahun 2015 sebesar 80,50% dan angka yang terendah sebesar 72,89% pada tahun 2013. Secara umum Biaya Operasional Pendapatan Operasional tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 masih berada pada peringkat yang ditetapkan Peraturan Bank Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* PT. Bank Sumut Medan berada posisi yang tidak stabil.

Pada tahun 2012 Biaya Operasional Pendapatan Operasional PT. Bank Sumut Medan mencapai 75,48%, pada tahun 2013 Biaya Operasional Pendapatan Operasional menurun mencapai 72,89 %, pada tahun 2014 Biaya Operasional Pendapatan Operasional meningkat mencapai 79,44%, pada tahun 2015 Biaya Operasional Pendapatan Operasional meningkat mencapai 80,50 %, dan pada tahun 2016 Biaya Operasional Pendapatan Operasional menurun mencapai 75,75%, berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia, maka pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016, Biaya Operasional Pendapatan Operasional berada pada posisi kriteria yang sangat sehat. Artinya PT. Bank

Sumut Medan efisien dalam mengelola biaya dalam kegiatan operasionalnya untuk meningkatkan Pendapatan.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa PT. Bank Sumut Medan selalu mengusahakan menekan angka biaya operasionalnya dan meningkatkan pendapatan operasionalnya, sehingga posisi Biaya Operasional Pendapatan Operasional terus berada pada kriteria sangat sehat meskipun ada peningkatan karena masih berada $\leq 94\%$. Semakin kecil rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional berarti semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya, maka keuntungan yang akan diperoleh bank semakin besar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

Non Performing Loan PT. Bank Sumut Medan yang dilihat dengan pendekatan *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional meliputi :

1. *Non Performing Loan* Bank tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 sudah memenuhi kriteria peringkat yang ditetapkan Bank Indonesia. *Non Performing Loan* mengalami fluktuasi ada kenaikan ada penurunan dengan angka tertinggi pada tahun 2014 sebesar 5,47% dengan kriteria yang cukup sehat dan angka yang terendah sebesar 3,00% pada tahun 2012 dengan kriteria yang sehat. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* PT. Bank Sumut Medan berada posisi yang tidak stabil sehingga diperlukan adanya perbaikan dengan meminimalkan kredit bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dari seluruh total kredit yang diberikan.
2. *Loan to Deposit Ratio* Bank tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 sudah memenuhi kriteria peringkat yang ditetapkan Bank Indonesia. *Loan to Deposit Ratio* mengalami fluktuasi dengan angka tertinggi pada tahun 2013 sebesar 107,31% dengan kriteria yang kurang baik dan angka yang terendah sebesar 93,89% pada tahun 2015 dengan kriteria yang cukup

baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* PT. Bank Sumut Medan berada posisi yang tidak stabil sehingga diperlukan adanya perbaikan dengan tidak terlalu meningkatkan ekspansif kredit kepada masyarakat dan pihak yang berelasi agar bank tetap dalam keadaan likuid dan mampu membayar kewajibannya kepada pihak ketiga.

3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 sudah memenuhi kriteria peringkat yang ditetapkan Bank Indonesia. Biaya Operasional Pendapatan Operasional periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 fluktuatif dengan angka tertinggi pada tahun 2015 sebesar 80,50% dan angka yang terendah sebesar 72,89% pada tahun 2013 dan masih dalam kondisi yang Sangat sehat tetapi tetap diperlukan adanya perbaikan dengan menekan biaya dari kegiatan operasionalnya dan meningkatkan pendapatan operasional agar keuntungan yang diperoleh bank semakin besar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah:

1. Disarankan bagi pihak manajemen perusahaan diharapkan agar lebih teliti dalam pemberian kredit untuk menekan angka kredit bermasalah dari total kredit yang disalurkan agar tidak terganggunya modal bank dan penyaluran kredit periode berikutnya sehingga dapat meningkatkan keuntungan bank.

2. Disarankan bagi pihak manajemen perusahaan diharapkan agar lebih teliti dalam melakukan ekspansif kredit kepada masyarakat, tidak hanya memikirkan target kredit yang harus dicapai tetapi juga sangat perlu memikirkan likuiditas bank dalam membayar kewajibannya kepada pihak ketiga.
3. Disarankan bagi pihak manajemen perusahaan diharapkan agar lebih efisien dalam mengelola Biaya dari kegiatan Operasional sehingga dapat meningkatkan Pendapatan Operasional Bank.
4. Bagi penulis selanjutnya dapat berguna sebagai referensi serta bahan perbandingan dengan penelitian yang sama dengan variabel penelitian yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Masyhud. (2004). *Asset Liability Managemen, Menyiasati Resiko Pasar dan Resiko Operasional dalam Perbankan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Arthesa, Ade. Handiman, Edia. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: PT. Index.
- Astrini, km. Suli. Suwarna, I ketut. (2014). "Pengaruh CAR, LDR, dan BANK SIZE terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *e- Jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*.2(2).
- Assauri, Sofjan. (2004). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Bastian, Indra. Suharjono. (2006). *Akuntansi Perbankan, Edisi Pertama*. Jakarta: Salemba Empat.
- Barus, Andreani.C. dan Erick. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*.6(02):113-122.
- Darmawi, Herman. (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dendawijaya, Lukman. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Diyanti, Anin. (2012). "Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Terjadinya Non Performing Loan. (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Kepemilikan Rumah Periode 2008-201)". *Diponegoro Journal Of Management*.1(2):290-299.
- Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan S. (2008). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- _____. (2010). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

- Hasibuan, Malayu. (2011). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Husnan, Suad. Pudjiastuti, Enny. (2012). *Dasar- dasar Manajemen Keuangan, Edisi ke enam*. Yogyakarta: UPP STIM YPKN.
- Ismail. (2009). *Akuntansi Bank: Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*. Jakarta: Kencana.
- Juliandi, Azwar. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Medan: Cita Pustaka Media Perintis.
- Kamaludin. Indriani. (2012). *Manajemen Keuangan. Konsep dasar dan Penerapannya*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2010). *Manajemen Perbankan, Edisi ke 9*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2014). *Manajemen Perbankan, Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Manurung, Mandala. (2004). *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- _____. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nasiruddin. (2005). “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Loan to Deposit Ratio (LDR) di BPR Wilayah Kerja Kantor Bank Indonesia Semarang” [Tesis]. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing.
- Prasetiono. (2015). “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Loan*.” (Studi pada Bank Umum Konvensional Go Public di Indonesia Periode 2010-2014). *Diponegoro Journal Of Management*.4 (4):1-11
- Rivai, Veithzal. dkk. (2013). *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Persada.

Samryn, L.M. (2012). *Pengantar Akuntansi, Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Siamat, Dahlan. (2004). *Manajemen Lembaga Keuangan, Edisi ke Empat*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

_____. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan. Kebijakan Moneter dan Perbankan, Edisi ke Lima*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Simorangkir. (2000). *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Bogor: Ghalia Indonesia.

_____. (2004). *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2015). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tahun 2004.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/29/DKBU tanggal 31 Juli 2013.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/23/DPNP tahun 2014.

Taswan. (2006). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YPKP.